

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika dipandang sebagai individu dewasa yang memiliki kesadaran akan berbagai kemungkinan yang ditawarkan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi memberikan peluang bagi mereka untuk berkembang menjadi praktisi, ilmuwan, intelektual, dan/atau profesional yang kompeten. Kualitas sumber daya manusia yang dapat dipercaya dan berkemampuan tinggi sangat dipengaruhi oleh pendidikan tinggi yang mereka tempuh. Pendidikan tinggi di Indonesia merupakan salah satu sektor yang terus berkembang pesat, baik dari segi jumlah pendaftar, institusi pendidikan, maupun kualitas pengajaran yang diberikan. Pertumbuhan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan tinggi tetapi juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan prospek karir di masa depan (Widodo & Setyo, 2020).

Berdasarkan data yang dihimpun dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2020 terdapat 8.483.213 mahasiswa yang terdaftar di berbagai jenjang pendidikan di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Pada jenjang sarjana, tercatat 7.573.744 mahasiswa, dengan rincian 3.205.606 mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 4.368.138 mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) (Kemendikbud, 2020). Jumlah mahasiswa yang terdaftar pada tahun 2020 ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak individu yang menyadari pentingnya pendidikan tinggi dalam mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka. Pertumbuhan jumlah mahasiswa ini juga mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap peran vital pendidikan tinggi dalam meningkatkan kualitas hidup. Maka dari itu, semakin tingginya minat terhadap pendidikan tinggi, diharapkan dapat tercipta sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan kompetitif di masa depan (Mulyasa, 2011).

Pertumbuhan jumlah mahasiswa ini diiringi dengan peningkatan jumlah institusi pendidikan tinggi dan kualitas pengajaran yang diberikan. Berbagai program studi dan kurikulum terus disesuaikan dengan kebutuhan industri dan perkembangan teknologi, guna memastikan bahwa lulusan perguruan tinggi siap bersaing di pasar kerja global. Pendidikan tinggi yang berkualitas tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan etika profesional yang menjadi bekal penting dalam dunia kerja (Widodo & Setyo, 2020).

Seiring dengan tercatatnya jumlah mahasiswa yang terdaftar kian meningkat, tantangan dalam penyelesaian studi tetap menjadi isu krusial yang perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu tantangan yang menonjol dalam tahap akademis mahasiswa tingkat akhir adalah proses penyusunan skripsi atau tugas akhir yang merupakan syarat mutlak untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi mencerminkan kapabilitas akademis mahasiswa dalam melaksanakan penelitian yang terkait dengan disiplin atau ranah studi spesifik mereka. Pembuatan skripsi menuntut komitmen waktu yang substansial, konsistensi, dan dedikasi. Banyak mahasiswa menghadapi kendala dalam meningkatkan motivasi diri, menjaga konsistensi, dan menuntaskan tugas tersebut dengan optimal. Skripsi bukan semata-mata merupakan suatu tanggung jawab akademis, melainkan juga suatu ujian psikologis yang berpotensi mempengaruhi tingkat efikasi diri mahasiswa (Wibowo, 2010).

Namun, dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi di setiap tahunnya, meningkat pula jumlah angka mahasiswa yang putus kuliah (*drop out*). Pada 2020, jumlah mahasiswa terdaftar di perguruan tinggi sebanyak 8.483.213 mahasiswa, lalu di tahun itu pula angka mahasiswa yang putus kuliah mencapai 7,10% atau sekitar 602.263 mahasiswa (Kemendikbud, 2020). Selain itu, merujuk pada data statistik yang tercatat di Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti), terhitung dari tahun 2020 – 2022 tercatat ada sebanyak 1,84 juta mahasiswa yang lulus dari semua jenjang pendidikan tinggi di Indonesia. Dari jumlah ini, lulusan jenjang sarjana catatkan persentase tertinggi yakni di angka 69,61 persen atau 1,28 juta mahasiswa yang lulus (Kemendikbud,

2020). Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademis, salah satunya adalah efikasi diri.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan akademis dalam penyusunan skripsi adalah efikasi diri, yaitu keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Penguasaan efikasi diri memegang peranan yang sangat penting bagi mahasiswa yang sedang menggarap skripsi. Skripsi tidak hanya merupakan sebuah karya akademis yang wajib diselesaikan, tetapi juga menjadi fokus utama bagi mahasiswa yang telah mencapai semester VIII dalam perjalanan pendidikannya. Proses penyusunan skripsi menuntut mahasiswa untuk memperlihatkan ketelitian dan kecermatan dalam mengidentifikasi serta mengevaluasi permasalahan yang akan dijadikan objek penelitian. Tidak dapat dipungkiri bahwa menyusun ide-ide menjadi bentuk ilmiah merupakan tugas yang kompleks dan memerlukan dedikasi serta keterampilan akademik yang matang. (Asmarani, 2021).

Efikasi diri merujuk pada kapasitas atau keyakinan seseorang untuk mengendalikan perilaku individu dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan ini sangat penting karena dapat mempengaruhi motivasi dan ketekunan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademis. Selain itu, efikasi diri juga dapat membantu individu untuk merancang strategi yang efektif dalam mencapai tujuan hidupnya. Kompetensi personal yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi hambatan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Dengan demikian, efikasi diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan akademis mahasiswa, khususnya dalam penyusunan skripsi (Asmarani, 2021). Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih mampu mengatasi tantangan, tetap gigih, dan berhasil menyelesaikan studi mereka. Sebaliknya, mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung menghadapi lebih banyak kesulitan dan berisiko lebih tinggi untuk putus kuliah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pekrun, Goetz, Frenzel, Barchfeld, dan Perry (dalam Sunawan, 2017), ditemukan bahwa efikasi diri memiliki korelasi positif dengan rasa senang, namun memiliki korelasi negatif dengan perasaan marah, cemas, dan bosan. Teori ini juga menjelaskan bahwa pengaruh efikasi diri

terhadap emosi akademik terjadi melalui proses appraisal, di mana efikasi diri berfungsi sebagai komponen kontrol dalam proses appraisal tersebut. Merchand dan Guatierrez (dalam Sunawan, 2017) mengungkapkan bahwa efikasi diri secara konsisten dapat memprediksi emosi, baik dalam konteks pembelajaran tradisional maupun *online*.

Efikasi diri ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sikap istiqomah atau ketekunan dalam menghadapi proses yang panjang dan penuh tantangan. Sikap istiqomah yang berperan sebagai prinsip konsistensi dan ketekunan, memiliki dampak yang substansial dalam konteks penyusunan skripsi oleh mahasiswa. Keberlanjutan dan ketekunan dalam melaksanakan tahapan penyusunan skripsi bukan hanya mencerminkan tingkat dedikasi mahasiswa, melainkan juga dapat berpengaruh pada berbagai aspek, termasuk efikasi diri, kualitas akhir skripsi, dan pencapaian tujuan akademis secara menyeluruh. Sikap istiqomah atau konsistensi dalam menyusun skripsi dapat memberikan kontribusi positif terhadap efikasi diri mahasiswa. Mahasiswa yang mampu menjaga konsistensi dalam menghadapi tantangan dan hambatan selama proses penyusunan skripsi cenderung memperoleh tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi terhadap kapasitas mereka untuk menyelesaikan tugas akademis tersebut. Kepercayaan diri ini, pada gilirannya, dapat membantu meningkatkan motivasi dan fokus mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dengan hasil yang memuaskan (Lubis, 2021).

Sikap istiqomah dalam menyusun skripsi dapat menjadi faktor penentu dalam pencapaian tujuan akademis mahasiswa. Mahasiswa yang mampu menjaga ketekunan dan konsistensi dalam menghadapi tantangan selama proses penyusunan skripsi memiliki probabilitas yang lebih besar untuk menamatkan tugas akademis ini dalam tenggat waktu yang telah ditetapkan. Hal ini dapat berdampak positif pada pencapaian akademis secara keseluruhan dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa sikap istiqomah bukan hanya sekadar aspek etika atau nilai pribadi, tetapi juga memiliki implikasi penting dalam

meningkatkan efikasi diri, kualitas hasil akhir, dan pencapaian tujuan akademis mahasiswa dalam konteks penyusunan skripsi (Lubis, 2021).

Kondisi ini dialami oleh beberapa mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2020, yang menunjukkan tantangan yang signifikan dalam pencapaian akademik mereka. Dalam konteks ini, berdasarkan data akademik yang diperoleh melalui metode wawancara dengan ketua angkatan Fakultas Psikologi angkatan 2020, ditemukan bahwa jumlah mahasiswa tingkat akhir dari angkatan ini mencapai 209 orang, terbagi dalam enam kelas dengan rata-rata 34 – 35 mahasiswa per kelas. Permasalahan ini memunculkan pertanyaan tentang tingkat efikasi diri mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik yang dihadapi, serta dampaknya terhadap motivasi dan kinerja studi mereka. Dengan mempertimbangkan kompleksitas ini, perlu adanya perhatian khusus dalam pengembangan strategi pendukung untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa, sehingga dapat meminimalkan potensi dampak negatif terhadap proses pembelajaran dan pencapaian akademik mereka.

Berdasarkan dari hasil data awal yang didapatkan oleh peneliti melalui metode wawancara dengan ketua angkatan Fakultas Psikologi angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ditemukan berbagai alasan pemicu penundaan mengerjakan skripsi. Alasan dari hal tersebut dapat bermacam-macam, di antaranya seperti mengulang mata kuliah, mengambil mata kuliah tingkat bawah karena harus perbaikan, dosen yang tidak mudah memberikan nilai secara cuma-cuma, dosen pembimbing akademik yang sulit diajak komunikasi, serta motivasi untuk mengerjakan skripsi yang sudah menurun dan tidak percaya diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugasnya juga kurangnya konsistensi yang dimiliki untuk mengerjakan skripsi tersebut.

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati telah mengambil beberapa langkah pencegahan untuk menurunkan jumlah mahasiswa yang lulus terlambat. Langkah-langkah tersebut antara lain dengan mengadakan ujian setiap bulan, berdiskusi dengan mahasiswa terkait tantangan yang mereka hadapi, dan merampungkan proses penyelesaian proposal dengan menjadikan mata kuliah tersebut di semester 6. Namun, hal ini masih belum cukup untuk mengatasi

masalah mahasiswa yang lulus terlambat. Hal ini mungkin disebabkan oleh pekerjaan yang belum selesai, seperti SKS yang belum terpenuhi, nilai mata kuliah yang tidak sesuai, turunnya motivasi dalam pengerjaan, dan lain sebagainya. Dengan menjadikan ujian proposal skripsi sebagai mata kuliah di semester 6, yang mana ujian proposal tersebut dijadikan sebagai UAS. Maka dari itu, jika ada mahasiswa yang tidak mengikuti ujian proposal yang merupakan UAS maka harus mengulang di semester berikutnya yang mana akan semakin menunda pengerjaannya untuk menyusun skripsi.

Mahasiswa yang dapat mengatur waktu mereka secara efektif dan menyerahkan tugas tepat waktu adalah salah satu persyaratan untuk menjadi mahasiswa yang sukses. Mahasiswa yang kesulitan dengan manajemen waktunya akan dapat menunda menyelesaikan tugas-tugas mereka (Silalahi Lubis, 2018). Maka dari itu, dibutuhkan sikap istiqomah atau konsistensi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan serta sikap efikasi diri untuk mengukur sejauh mana individu percaya terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Data yang disediakan oleh Kemendikbud, yang menunjukkan lonjakan jumlah mahasiswa terdaftar pada tahun 2020, menjadi dasar yang krusial untuk mengembangkan strategi dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Tujuan utamanya adalah mencapai standar pendidikan nasional yang lebih baik serta meningkatkan pencapaian akademik mahasiswa. Dengan memahami dinamika jumlah mahasiswa, pemerintah dan institusi pendidikan dapat menyesuaikan strategi penerimaan, pengajaran, dan dukungan akademik untuk meningkatkan tingkat kelulusan dan kualitas lulusan. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia dapat lebih responsif terhadap tuntutan pasar kerja dan kebutuhan masyarakat, sehingga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam pembangunan manusia dan ekonomi nasional.

Atas latar belakang yang telah dipaparkan, ketertarikan penulis untuk mencoba meneliti mengenai bagaimana konsistensi mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi untuk mencapai tingkat efikasi diri sehingga penulis mengambil judul penelitian sebagai berikut “**Hubungan Sikap Istiqomah Dengan Efikasi Diri Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyusun Skripsi** (Studi di Fakultas Psikologi Angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan dari penjabaran latar belakang, maka penulis ingin mendalami lebih jauh terhadap Hubungan Sikap Istiqomah Dengan Efikasi Diri Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyusun Skripsi (Studi di Fakultas Psikologi Angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Untuk itu, penulis membatasi masalah penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana gambaran tingkat efikasi diri mahasiswa akhir Fakultas Psikologi angkatan 2020 dalam menyusun skripsi?
2. Bagaimana gambaran tingkat sikap istiqomah mahasiswa akhir Fakultas Psikologi angkatan 2020 dalam menyusun skripsi?
3. Bagaimana hubungan sikap istiqomah dengan efikasi diri mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi angkatan 2020 dalam menyusun skripsi?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat efikasi diri mahasiswa akhir Fakultas Psikologi angkatan 2020 dalam menyusun skripsi.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat sikap istiqomah mahasiswa akhir Fakultas Psikologi angkatan 2020 dalam menyusun skripsi.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap istiqomah dengan efikasi diri mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi angkatan 2020 dalam menyusun skripsi.

D. Manfaat Penelitian

Dapat dikemukakan bahwa penelitian ini terdapat manfaat yang diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memperkaya literatur tentang efikasi diri dan ketekunan (sikap istiqomah) dalam konteks akademik. Dengan menghubungkan konsep keagamaan seperti istiqomah dengan teori psikologi modern, penelitian ini memberikan perspektif baru yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat mempengaruhi keyakinan diri dan prestasi akademik mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan praktis bagi mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi untuk meningkatkan sikap istiqomah dalam membentuk juga meningkatkan efikasi diri pada mahasiswa.

E. Kerangka Berpikir

Perjalanan pendidikan mahasiswa melibatkan waktu studi minimal empat tahun dan akan berujung pada fase puncaknya, yaitu penyusunan skripsi. Tahapan ini menjadi imperatif bagi mahasiswa tingkat akhir sebagai prasyarat kelulusan guna memperoleh gelar sarjana. Meskipun demikian, seringkali mahasiswa dihadapkan pada berbagai kendala yang kompleks selama proses penyelesaian skripsi. Proses penyelesaian skripsi seringkali dianggap sebagai tantangan berat yang dihadapi oleh mahasiswa, sering kali melibatkan sejumlah kendala yang mampu menimbulkan permasalahan tertentu. Hambatan-hambatan tersebut seringkali menjadi penyebab utama kelambatan dalam kelulusan mahasiswa (Kirana & Savira, 2013). Secara umum, mahasiswa menghadapi kesulitan dalam aspek tulis menulis, memiliki keterampilan akademik yang kurang memadai, kurangnya atensi pada kegiatan penelitian, kesulitan menentukan judul skripsi, kesulitan mencari literatur dan referensi, serta kurangnya komunikasi dengan dosen pembimbing.

Menurut Bandura (1994) mengenai efikasi diri menjelaskan bahwa efikasi diri merujuk pada kapabilitas individu dalam menilai kapabilitasnya untuk menyelesaikan tugas dan melaksanakan aktivitas yang diperlukan demi menggapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri memunculkan dimensi signifikan sebagai pemicu utama yang memengaruhi dorongan internal seseorang dalam mendorong dirinya untuk menjalani serangkaian proses dan langkah-langkah yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan dalam meraih prestasi belajar yang optimal.

Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau melakukan aksi yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang jelas. Efikasi diri menggambarkan elemen personalitas yang berkembang seiring dengan peninjauan individu terhadap konsekuensi tindakannya dalam konteks tertentu. Selama perjalanan hidupnya, impresi seseorang perihal dirinya dibentuk melalui pengalaman penerimaan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dari individu-individu di sekitarnya. Secara bertahap, unsur penguatan tersebut diinternalisasi sehingga membentuk pemahaman dan keyakinan mengenai kemampuan diri seseorang (Silvia, 2019).

Bandura (1994) menjelaskan ada tiga elemen yang menjadi dimensi efikasi diri pada setiap individu, yaitu : Derajat kesulitan tugas (*level*) yakni yang memengaruhi individu dalam mengevaluasi dan mencoba tindakan yang mungkin dilakukan, didasarkan pada harapan efikasi terkait tingkat kesulitan suatu tugas. Kekuatan keyakinan (*strength*) yaitu yang terkait dengan sejauh mana keyakinan individu terhadap kapabilitasnya. Generalitas (*generality*) yang berkaitan dengan sejauh mana bidang dan cakupan perilaku atau tindakan yang dipercayai oleh individu dapat dijalankannya seorang individu dapat merasakan keyakinan dan kepercayaan pada kemampuannya, baik dalam situasi dan aktivitas yang khusus maupun yang bervariasi (Basito, 2018).

Efikasi diri berperan signifikan dalam membentuk persepsi, pemikiran, dan tindakan seseorang. Tingkat efikasi diri yang tinggi mencerminkan keyakinan bahwa individu mampu merampungkan suatu tugas dengan berhasil, sesuai dengan kemampuannya, dan berkomitmen untuk menyelesaikannya hingga akhir. Seseorang yang mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan

ketekunan dalam menjalankan atau menyelesaikan suatu tugas, karena mereka betul-betul percaya bahwa mereka memiliki kapabilitas untuk berhasil. Sebaliknya, individu dengan tingkat efikasi diri rendah cenderung kurang berpartisipasi, enggan mencoba, dan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Dalam konteks pencapaian keberhasilan, diperlukan kombinasi efikasi diri yang kuat dan ketahanan dalam menghadapi hambatan serta kesulitan. Dengan demikian, efikasi diri yang kokoh menjadi landasan penting bagi individu untuk tetap berpartisipasi aktif, mengatasi rintangan, dan bertahan dalam menghadapi tantangan yang muncul (Dewi & Nisa, 2023).

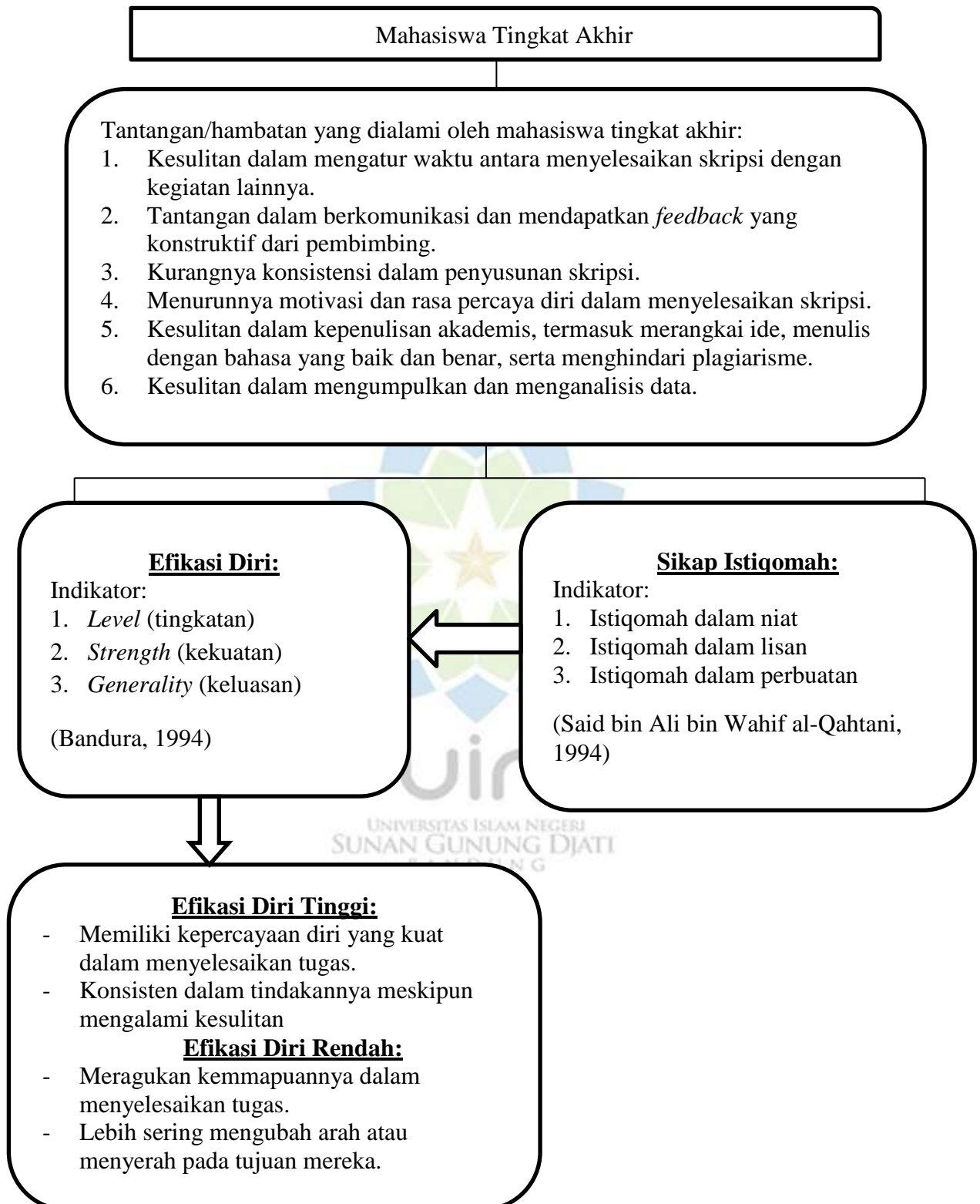
Kemampuan untuk mengatasi tantangan adalah hasil dari perilaku yang konsisten atau dalam bahasa tasawufnya ialah sikap Istiqomah. Ia tangguh dalam berbagai keadaan dan mampu mengatasi rintangan dengan memegang teguh keyakinan agamanya. Menurut Said bin Wahif Al-Qahtani (1994), sikap istiqomah adalah penerapan *addin* secara utuh dan lengkap, yang meliputi pelaksanaan yang terhormat dalam segala keadaan, dimulai dengan tujuan dan dilanjutkan dengan ucapan dan perbuatan (Al-Qahtani, 1994).

Said bin Ali bin Wahif Al-Qahtani (1994) menjelaskan bahwa istiqomah meliputi tiga aspek yaitu : Istiqomah dalam niat, hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memegang teguh niat yang sudah tertanam sejak awal, yang memungkinkan mereka untuk bertahan melewati rintangan di masa depan. Istiqomah dengan lisan, Ucapan dan lidah seseorang juga harus istiqomah. Misalnya, menahan diri untuk tidak menggunakan bahasa yang kotor dan menghina setiap saat. bahasa yang kotor dan menghina, dan sebagainya. Istiqomah dengan perbuatan, dalam konteks ini perilaku adalah definisi dari istiqomah. Bagaimana seseorang dapat terus berusaha untuk memperbaiki diri. Sebagai ilustrasi, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap selesai salat, dan seterusnya (Al-Qahtani, 1994).

Sikap istiqomah menjadi unsur yang esensial bagi mahasiswa tingkat akhir yang tengah menggarap skripsi. Konsistensi dalam melaksanakan penelitian dan merancang bab-bab skripsi memiliki peranan signifikan guna menciptakan karya ilmiah yang kokoh serta terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, perlu disadari

bahwa sikap istiqomah bukan hanya merupakan aspek etika atau nilai pribadi semata, melainkan juga memiliki dampak krusial terhadap peningkatan efikasi diri, kualitas hasil akhir, dan pencapaian target akademis mahasiswa dalam konteks penyusunan skripsi. Maka dari itu, seiring dengan tingkat efikasi diri, tingkat efikasi diri yang tinggi mencerminkan keyakinan bahwa individu memiliki kapabilitas untuk menyelesaikan tugas dengan sukses, sesuai dengan kemampuannya, serta komitmen untuk menuntaskan hingga akhir. Seseorang yang memperlihatkan tingkat efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan ketekunan dalam menjalankan atau menyelesaikan tugas, yang juga dipertegas oleh sikap istiqomah atau konsistensi dalam merangkai skripsi. Berdasarkan dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1994) mengenai efikasi diri dan aspek-aspek efikasi diri pada setiap individu, unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan dengan sikap istiqomah.

Mahasiswa harus memiliki ketekunan agar dapat mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai persyaratan perkuliahan dengan mencoba lagi dan tidak menyerah. Istiqomah seringkali disebut dengan istilah ketekunan karena antar keduanya memiliki arti dan indikator yang sama. Ketekunan (*grit*) didefinisikan oleh Duckworth dan kawan-kawan (dalam Adams & Vivekananda, 2023) sebagai perpaduan antara antusiasme dan kegigihan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Istiqomah, atau ketekunan dan konsistensi dalam usaha, adalah kualitas yang membantu seseorang mencapai tujuan jangka panjang seperti menyelesaikan skripsi. Menurut Duckworth (dalam Adams & Vivekananda, 2023) ini, ketekunan dapat meningkatkan efikasi diri dengan menciptakan fondasi pengalaman sukses dan mendorong keyakinan diri akan kemampuan diri. Konsistensi yang tinggi dalam sikap akan menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk mempertahankan sikap terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, ketekunan yang tinggi akan menunjukkan kemahiran mahasiswa dalam menangani tugas atau pekerjaan.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini kemudian menggunakan Hipotesis Kerja (H_a) dan Hipotesis Nihil (H_0) :

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis kerja yang diajukan adalah “terdapat hubungan antara sikap istiqomah dengan peningkatan efikasi diri pada mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi”.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Hipotesis nihilnya adalah “tidak terdapat hubungan antara sikap istiqomah dengan peningkatan efikasi diri pada mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi”.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengeksplorasi dan menggali informasi serta teori yang relevan dengan mengacu pada berbagai sumber literatur, seperti jurnal dan skripsi. Pendekatan ini dilakukan dengan maksud untuk mempermudah penulis dalam menyajikan informasi yang memiliki relevansi terhadap konteks penelitian. Literatur yang menjadi rujukan penelitian ini dipilih berdasarkan korelasi yang erat dengan judul proposal, sehingga dapat memberikan landasan teoritis yang kokoh dan mendalam, di antaranya adalah :

1. Skripsi yang disusun oleh Fauziyyah Yulianti pada tahun 2019 dengan judul ***"Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajud terhadap Self Efficacy dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (Studi Kasus Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2019)"***. Untuk mengetahui sejauh mana dampak dari pembiasaan shalat tahajud, penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruhnya terhadap efikasi diri dalam menyelesaikan tugas akhir. Efikasi diri mahasiswa Psikoterapi Tasawuf angkatan 2019 yang sedang menyelesaikan skripsi dipengaruhi oleh pembiasaan salat tahajud, sesuai dengan skripsi Fauziyyah Yulianti. Penelitian ini menggunakan persamaan dalam membahas efikasi diri dan menggunakan metodologi yang sama, yaitu pendekatan kuantitatif. Sedangkan yang membedakannya dapat ditemukan pada sampel penelitian

dan pada variabel x, yaitu pembiasaan shalat tahajud di penelitian tersebut dengan sikap istiqomah yang akan diteliti.

2. Artikel yang disusun oleh Makhromi pada tahun 2014 dengan judul **“Istiqomah dalam Belajar (Studi atas Kitab *Ta’lim wa Muta’alim*)”** peneliti tersebut menganalisa sikap Istiqomah yang ada dalam *Ta’lim wa Muta’alim* diartikan dengan belajar tepat pada waktunya seperti konsisten mengulangi belajar pada waktu yang sama, mengatur waktu sebaik mungkin, dan guru yang berkualitas. Peneliti menyebutkan bahwa dalam hal ini, perlu adanya sistem dan manajemen yang baik untuk mencapai semua itu, yang dimulai dari permulaan belajar, ukuran belajar, dan tata caranya. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai sikap istiqomah yang harus ada ketika sedang mengerjakan sesuatu, terlebih tugas yang sudah diberikan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dalam lokasi penelitian, subjek penelitian berikut dengan sampel penelitian dan juga metode penelitian yang digunakan.
3. Artikel yang disusun oleh Fika Rachmawati dan Tri Esti Budiningsih pada tahun 2015 dengan judul **“*Hubungan Antara Berpikir Positif dengan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi*”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara berpikir positif dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Berdasarkan analisis hasil penelitian ini, peneliti mengatakan bahwasanya terdapat hubungan yang positif antara berpikir positif dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini memaparkan bahwa semakin tinggi berpikir positif mahasiswa maka semakin tinggi pula efikasi diri akademik mahasiswa, dan sebaliknya jika semakin rendah berpikir positif mahasiswa maka semakin rendah pula efikasi diri akademiknya. Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai efikasi diri pada mahasiswa dan sama menggunakan metode kuantitatif. Terdapat pula perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam hal lokasi penelitian, dan sampel penelitian serta dalam variabel x.

4. Artikel yang disusun oleh Chandra Dewi Sukma dan Nisa Afina Hasya pada tahun 2018 dengan judul ***“Tingkat Efikasi Diri dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Angkatan 2018”***. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efikasi diri yang ada pada mahasiswa di universitas tersebut. Berdasarkan analisis hasil penelitian ini, peneliti mengatakan bahwa rata-rata mahasiswa tersebut memiliki tingkat efikasi diri kategorisasi tinggi dengan berada di taraf 55% dan di kategorisasi paling rendah berada di 3%. Terdapat persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk mengetahui tingkat efikasi diri pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Perbedaannya yaitu berada di lokasi penelitian, sampel penelitian, dan juga variabel x yang akan dikaitkan dengan tingkat efikasi diri.
5. Skripsi yang disusun oleh Dhaifan Adrian pada tahun 2023 dengan judul ***“Hubungan Antara Perfeksionisme, Efikasi Diri, dan Prokrastinasi Akademik Pengerjaan Skripsi Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung”***. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara perfeksionisme, efikasi diri, dan prokrastinasi akademik pengerjaan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini juga menjabarkan bahwa hubungan antara perfeksionisme dengan efikasi diri bersifat positif sebesar 0.312. Kemudian hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik bersifat negatif -0.706. Sedangkan perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik bersifat negatif sebesar -0.263. Maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa perfeksionisme mampu membangun efikasi diri mahasiswa, kemudian efikasi diri tersebut mampu mengurangi prokrastinasi akademik pengerjaan skripsi. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada variabel X, dan sampe penelitian.